

Gangguan Proses Komunikasi Dalam *Home Schooling* Antara Ayah Dan Anak

Fenny Anggraini, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

FennyAnggraini93@yahoo.com

Abstrak

Metode home schooling yang saat ini menjadi fenomena yang menarik untuk di perbincangkan dan merupakan fenomena sosial yang kontroversial dalam masyarakat yang potensial menimbulkan gangguan - gangguan proses komunikasi dalam *home schooling* antara ayah dan anak. Penelitian ini menggunakan gangguan komunikasi pendidikan yang terdiri dari gangguan fisik, gangguan fisiologis, gangguan psikologis dan gangguan semantik dengan metode studi kasus.

Penelitian ini menggunakan keluarga yang menggunakan metode *home schooling*. Seorang ayah yang mengajar dan seorang anak perempuan 10 tahun yang menjadi informan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan komunikasi pendidikan antara ayah dan anak ini tidak mengalami hambatan semantik.

Kata Kunci: Gangguan komunikasi, pendidikan, *home schooling*.

Pendahuluan

Belakangan ini, konsep belajar di rumah atau lebih akrab dengan sebutan *home schooling* nampaknya menjadi fenomena menarik dalam dunia pendidikan dan unik untuk diteliti khususnya bagaimana komunikasi antara ayah dan anak dalam menjalankan metode pembelajaran *home schooling*. Pengertian umum *homeschooling* adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Memilih untuk bertanggungjawab berarti orangtua terlibat langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar (Sumardiono, 2007,p.4).

Keluarga yang menggunakan *home schooling* salah satunya adalah keluarga Januar Tjandara. Januar lahir pada tanggal 23 januari 1976 kini berusia 42 tahun, dan memiliki 2 anak perempuan yang salah satunya sudah berusia sekolah 4 SD, bernama Lovelyn Tjandra dan menggunakan metode pembelajaran *home schooling*. Dalam keseharian selain menjadi kepala rumah tangga dan bekereja, Januar menjadi pendidik bagi Lovelyn selama *Home schooling* sendiri sudah dijalani semenjak Lovelyn berada dibangku pertengahan 3 SD. Hal ini menjadi keunikan narasumber peneliti, karena dengan seorang anak perempuan yang pada umumnya lebih dekat dan nyaman dengan sosok ibu, dan posisi ayah yang setiap harinya justru bekerja, menjadi pendidik *home schooling* bagi anak gadis berusia 10 tahun.

Dari keunikan yang terdapat pada narasumber tersebut, tentu terdapat adanya gangguan ketika seorang ayah yang bahkan tidak memiliki dasar ilmu atau pengalaman mengajar ketika menyampaikan dan mengajarkan materi kepada anak. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk memilih studi kasus sebagai metode penelitian, karena peneliti akan mendiskripsikan mengenai gangguan - gangguan yang terjadi pada proses

komunikasi antara ayah dan anak selama *home schooling*. Sebagai mana yang tertulis pada Cresswell, menemukan bahwa studi kasus memiliki fokus untuk mengembangkan deskripsi yang mendalam dan analisis dari sebuah kasus atau kasus - kasus (Cresswell,2007,p.95).

Ada pula hal positif *home schooling* menurut Imas Kurniasih yakni : sesuai kebutuhan anak dan kondisi keluarga, lebih memberikan peluang untuk kemandirian dan kreatifitas individual yang tidak didapatkan dalam model sekolah umum, memberi banyak keleluasaan bagi anak untuk menikmati proses belajar tanpa harus merasa tertekan dengan beban-beban yang terkondisi oleh target kurikulum, menyediakan pendidikan moral atau keagamaan, lingkungan sosial dan suasana belajar yang lebih baik, menghindari penyakit sosial yang dianggap orang tua dapat terjadi di sekolah seperti tawuran, kenakalan remaja (*bullying*), narkoba dan pelecehan, memberikan keterampilan khusus yang menuntut pembelajaran dalam waktu yang lama seperti pertanian, seni, olahraga, dan sejenisnya dan memberikan kehangatan dan proteksi dalam pembelajaran terutama bagi anak yang sakit atau cacat (Kurniasih,2009,p.53).

Ada pula beberapa kekurangan menurut Imas Kurniasih, yakni: tidak adanya suasana kompetitif sehingga anak tidak bisa membandingkan sampai dimana kemampuannya dibanding anak-anak lain seusianya, keterampilan dan dinamika bersosialisasi dengan teman sebaya relatif rendah, ada resiko kurangnya kemampuan bekerja dalam tim (*team work*), organisasi dan kepemimpinan, proteksi berlebihan dari orang tua dapat memberikan efek samping ketidak mampuan menyelesaikan situasi dan masalah sosial yang kompleks yang tidak terprediksi, ketidak mampuan orang tua dalam menguasai materi ajar dalam *home schooling*, sehingga harus mendatangkan tutor dari luar, maka kondisi ini akan memperbesar biaya *home schooling*, butuh komitmen dan keterlibatan tinggi dari orang tua. (Kurniasih,2009,p.53).

Selain penelitian diatas ada pula peneliti yang dilakukan oleh Sri Haryati 2013, dengan judul penelitian upaya orang tua dalam membimbing kemampuan sosial anak. Penelitian ini menjelaskan upaya apa saja yang orang tua lakukan dalam membimbing kemampuan sosial anak *home schooling* dengan melakukan observasi dan wawancara satu keluarga. Dengan cara pembiasaan orang tua melakukan pembiasaan seperti membiasakan anak bertutur kata yang baik, memberi salam ketika bertemu dengan tetangga, mengajak anak ke pasar, ke tempat belanja dan ke tempat umum lainnya sehingga anak dapat berinteraksi dengan banyak orang.

Dari fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui gangguan apa saja yang ada selama proses komunikasi dalam *home schooling* antara ayah dan anak. Karena menyadari bahwa pendidikan itu adalah kebutuhan wajib. Tidak hanya dari sekolah formal saja, namun juga harus di lihat dari sisi *home schooling*.

Tinjauan Pustaka

Sub Tinjauan Pustaka

Komunikasi Pendidikan

Komunikasi Pendidikan adalah aspek komunikasi dalam dunia pendidikan atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. Dengan begitu maka factor pendidikanlah yang menjadi inti pembicaraan, sedangkan komunikasinya lebih merupakan aspek pandang saja, atau "alat" saja. Disebut alat disini karena fungsinya yang bisa diupayakan untuk membantu memecahkan masalah - masalah pendidikan. (Sumber: Pawit,2012,p.46)

komunikasi pendidikan merupakan sebuah proses dan kegiatan komunikasi yang dirancang secara khusus untuk tujuan meningkatkan nilai tambah bagi pihak sasaran, yang sebenarnya dalam banyak hal adalah untuk meningkatkan literasi pada banyak bidang yang bernuansa teknologi, komunikasi dan informasi. Komunikasi pendidikan yang dimaksud

adalah komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dengan segala aspeknya. (Sumber: Nginun,2011,p.2)

Gangguan Komunikasi

Gangguan adalah suatu hal, getaran, atau gelombang yang mendistorsi pengiriman pesan dalam proses komunikasi. Gangguan menyebabkan perbedaan antara pesan yang di terima oleh penerima (receiver) dengan pesan yang dikirimkan oleh sumber (source). Gangguan ini memiliki 4 macam yaitu : gangguan fisik, gangguan psikologis, gangguan fisiologis dan gangguan semantic. (Sumber: Moerdijati,2013,p.24)

Teori Belajar

Belajar pada hakikatnya menurut Sudjana (1989,p.28) adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Rusman,2014,p.1)

Menurut Howard L. Kingskey belajar di artikan sebagai proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Sedangkan menurut Drs. Slameto, belajar adalah salah satu proses usaha yang di lakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Djamarah,2001,p.13)

Ada pula pengertian yang lain, belajar adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya menegtahui atau dapat melakukan sesuatu. (Hamdayama,2016,p.28).

Home Schooling

Pengertian umum *homeschooling* adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Memilih untuk bertanggungjawab berarti orangtua terlibat langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar (Sumardiono, 2007,p.4).

Selain pemilihan materi dan standar pendidikan sekolah rumah, mereka juga harus melaksanakan ujian bagi anak-anaknya untuk mendapatkan sertifikat agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Sertifikat dari Amerika Serikat itu diakui di Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional) sebagai Lulusan Sekolah Luar Negeri. (Kompas, 13/3/2005)

Departemen Pendidikan Nasional menyebut jalur sekolah rumah ini dikategorikan sebagai jalur pendidikan informal, yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional – sisdiknas No. 20/2003).

Filosofi sekolah rumah menurut John Caldwell Holt dalam bukunya *How Children Fail* (1964) adalah bahwa manusia pada dasarnya makhluk belajar dan senang belajar. Yang membunuh kesenangan belajar adalah orang-orang yang berusaha menyelak, mengatur atau mengontrolnya. Pada tahun 1960-an, Holt mengatakan bahwa kegagalan akademis pada siswa tidak ditentukan oleh kurangnya usaha pada sistem sekolah, tetapi disebabkan oleh sistem sekolah itu sendiri. Pada akhir 1960-an dan awal tahun 1970-an, Ray dan Dorothy Moor melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa memasukkan anak-anak pada sekolah formal sebelum usia 8 – 12 tahun bukan hanya tak efektif, tetapi juga berakibat buruk bagi anak-anak.

Serupa dengan Holt, Ray dan Dorothy Moore kemudian menjadi pendukung dan konsultan penting *Home Schooling*. Setelah itu, *Home Schooling* terus berkembang. Selain karena alasan keyakinan (*beliefs*), pertumbuhan *Home Schooling* juga banyak dipicu oleh ketidakpuasan atas sistem pendidikan di sekolah formal. Saat ini, perkembangan *Home Schooling* di Indonesia dipengaruhi oleh akses terhadap informasi yang semakin terbuka dan membuat para orang tua memiliki semakin banyak pilihan untuk pendidikan anak-anaknya.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah penelitian empiris yang menyelidiki fenomena yang sedang berlangsung secara mendalam pada konteks kehidupan tertentu terutama ketika batasan – batasan antara fenomena dan konteks tidak terlalu jelas (Yin,2009,p.18) .

Cresswell juga menemukan bahwa studi kasus memiliki fokus untuk mengembangkan deskripsi yang mendalam dan analisis dari sebuah kasus atau kasus – kasus (Cresswell,2007,p.95).

Metode studi kasus memiliki prosedur sebagai berikut :

1. Menentukan apakah studi kasus sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Metode studi kasus sesuai digunakan apabila peneliti telah secara jelas mengidentifikasi kasus yang telah dibatasi, serta hendak mencari pengertian yang mendalam atas kasus – kasus yang hendak diteliti.
2. Mengidentifikasi kasus – kasus yang ada. Kasus – kasus yang dirujuk dapat melibatkan individu, nenerapa individu, program, kejadian, atau aktivitas.
3. Mengumpulkan data. Data yang ada bersifat luas, berasal dari berbagai sumber informasi (seperti hasil wawancara. Hasil observasi, dokumen – dokumen dan material audiovisual)
4. Menganalisis data. Analisis data dapat menggunakan jenis holistic analysis, yakni menganalisis semua kasus, kemudian dengan jenis embedded analysis, yakni hanya menganalisis aspek khusus dari kasus.
5. Melaporkan interpretasi akhir dari kasus yang diteliti, baik interpretasi yang berasal dari pembelajaran akan isu dari kasus yang dirujuk, ataupun pembelajaran mengenai situasi yang tidak biasa (kasus khusus).

(Cresswell,2007,p.74)Subjek Penelitian

Jelaskan mengenai populasi, sampling dan teknik pengambilan sampling dalam satu paragraf ini. Jangan lupa sebutkan mengenai jumlah populasi dan samplingnya. Jika memakai metode kualitatif, silahkan jelaskan mengenai sasaran penelitian dan unit analisis. Bahkan, kriteria informan (jika menggunakan).

Analisis Data

Analisis data dalam kualitatif berupaya untuk mengurangi bagian – bagian, sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau dengan lebih jernih dimengerti duduk perkarnya (Satori & Komariah,2009,p.97).

Analisis data kualitatif (Bogan & Biklen,1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moelong,2006,p.248).

Setelah melakukan pengambilan data dengan keempat metode di atas yang juga terekam dengan menggunakan video, data tersebut selanjutnya akan dianalisis secara induktif. Metode analisis induktif memungkinkan peneliti mengidentifikasi realitas yang bermacam – macam di lapangan, membuat interaksi informan dan peneliti lebih eksplisit, Nampak dan mudah dilakukan, serta memungkinkan oengidentifikasi aspek yang saling mempengaruhi (Alwasilah,2006,p.105)

Keabsahan data ini dapat dibuktikan dengan melakukan pengujian data secara reliabilitas dan pengujian data secara validitas. Namun pemeriksaan keabsahan data tersebut harus dilakukan melalui tahapan kriteria, antara lain: derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan (transferabilitas), kebergantungan (dependabilitas), dan kepastian (*confirmability*) (Moelong,2006,p.324).

Temuan Data

Keseharian Januar Tjandra

Pada tanggal 16 agustus 2017 ini peneliti mengadakan wawancara mendalam dengan keluarga I yang adalah keluarga dari Januar Tjandra. Januar Tjandra dalah seorang pengusaha yang juga merupakan ayah dari 2 orang anak perempuan. Lovelyn Tjandra yang merupakan informan penelitian ini dan adiknya Kairose Gloria B. Tjandra yang msih berusia 6 bulan. Saat ini keluarga Januar Tjandra berempat tinggal di sebuah apartemen yang terletak di atas pakuwon Mall di daerah Surabaya Barat.

Kesibukan Januar setiap harinya adalah pergi ke toko dan mengantar jemout Lovelyn ke tempat bimbingan belajar seperti ke tempat les kumon, sempoa, piano dan sakamoto. Tempat les ini dapat di masukkan dalam pengajaran home schooling karena materi yang dipiuh adalah bahasa dan hitungan. Januar yang merupakan pria lulusan luar negeri ini beranggapan bahwa hal yang penting yang hars di pelajari adalah bahasa Inggris sebagai bahasa International pertama dan pelajaran hitungan angka yang akan berguna nantinya akan berguna nantinya dalam dunia bisnis.

Januar sendiri mengakui bahwa dirinya sudah menerapkan metode pembelajaran *home schooling* ini sejak Lovelyn duduk di pertengahan kelas 3 SD. Dalam penerapannya Januar dan Lovelyn berkomunikasi dengan satu bahasa yang sama yaitu bahasa Indonesia. Kebudayaan yang digunakan pun juga budaya bahasa Indonesia. Di sini tidak terlihat adanya gangguan sematis yang menyebabkan pemaknaan yang salah.

4.3.2 Datangnya Orang Ketiga Saat *Home Schooling*

Gangguan dapat menjadi penghalang saat proses komunikasi *home schooling* berlangsung. Gangguan ini berasal dari orang ketiga, yakni ibu Lovelyn sendiri. Di saat ibu Lovelyn masuk dan memanggil Januar untuk mengajak berbicara, ibu Lovelyn pun paham bahwa saat itu sedang berlangsung komunikasi antara ayah dan anak yang sedang menjalani *home schooling*, namun ibu Lovelyn tetap saja melakukan komunikasi dengan ayahnya.

Hal ini tentu membuat Lovelyn merasa terganggu, dan membuat semakin penasaran. Terlihat saat observasi, Lovelyn yang awalnya fokus mendengarkan apa yang sedang dijelaskan oleh ayahnya, akhirnya terhenti dan ikut mendegarkan apa yang sedang dibicarakan kedua orangtuanya tersebut. Hal ini tentu mengganggu konsentrasi belajarnya. Terlebih lagi *home schooling* tidak di lakukan di ruang khusus belajar namun di kamar atau di meja makan, sehingga gangguan ini sering kali terjadi.

4.3.3 Kesibukan Januar Yang Masih Berlangsung Saat Proses *Home Schooling*

Kesibukan kerja, membuat Januar sering kali menyita banyak waktu. Tidak terkecuali saat sedang mengajarkan anaknya sebuah materi pembelajaran. Selama observasi berlangsung peneliti mendapati beberapa kali Januar menerima panggilan telepon mengenai pekerjaannya bersama rekannya yang lain. Hal ini memperhambat penyampaian materi tentunya. Karena setelah Januar selesai menerima telepon tersebut dan kembali mengajar Lovelyn, sering kali Lovelyn menjadi lupa mengenai materi yang telah disampaikan, sehingga Januar harus mengulang kembali materi yang sudah di ajarkan tadi.

4.3.4 Alasan di Pilihnya *Home Schooling*

Alasan lain yang membuat Januar lebih memilih metode pembelajaran *home schooling* ini adalah karena pendidikan di Indonesia yang tetap sama dan tidak berubah dan belum maju. Merasa bahwa segala sesuatu sudah mulai berkembang di Negara kita kecuali pendidikannya yang masih sama saja sedari dulu, membuat Januar semakin berfikir bahwa *home schooling* adalah metode yang bagus untuk Lovelyn.

“pengalaman seng gimana seh nggak ada. Tapi pendidikan sekarang itu ndak ada bedanya kok sama seng dulu – dulu. Coba kamu liak, sekarang mana ada hal yang nggak bisa di cari di google ? semua ada, mau cari apa ae. Lek kamu nggak ngerti apa kan tinggal cari google, misal nyarik rumus apa ya ada. Pendidikan e tok seng belum maju”.



Gambar 4.3
Lovelyn saat sedang *home schooling*

4.3.5 Alasan Lovelyn keluar dari Sekolah Formal

Pada hari ini peneliti masih mengadakan wawancara mendalam dengan bersama Lovelyn Tjandra, yang merupakan anak dari Januar Tjandara dan yang menggunakan *home schooling* sebagai metode pendidikannya. Lovelyn Tjandra lahir pada tanggal 10 agustus 2017 dan saat ini berusia 10 tahun tengah menjalani *home schooling* yang di ajarkan oleh ayahnya sendiri, yakni Januar Tjandra.

Home schooling sendiri sudah dijalani semenjak Lovelyn berada dibangku pertengahan 3 SD. Pada awalnya Lovelyn menempuh pendidikan di Sekolah Mawar Sharon, namun karena beberapa hal yang membuat Lovelyn akhirnya memutuskan untuk berhenti dan melanjutkan pendidikannya dengan metode *home schooling*. gangguan semantic terlihat disini saat menemukan alasan bahwa sekolah pernah menanyakan dan mengajarkan hal yang belum pantas di tanyakan kepada anak yang masih di bawah usia rata – rata, yakni mengenai gadget. Menurut Lovelyn hal ini membuat ayahnya tersingggu dan marah. Januar akhirnya memutuskan untuk menghetikan anaknya untuk menempuh pendidikan di sekolah formal.

4.3.6 Keseharian Lovelyn

Dalam kesehariannya, kegiatan Lovelyn selalu diawali dengan *home schooling* di pagi hari yang dilakukannya setiap hari kecuali hari libur dan hari sabtu. Selain itu untuk mengembangkan potensi, Lovelyn juga mengikuti beberapa bimbingan belajar antara lain sempoa, sakamoto, piano, dan kumon. Kegiatan – kegiatan tersebut di lakukan setiap hari senin hingga sabtu. Namun nyatanya kegiatan tersebut berlangsung setiap hari, bahkan di hari minggu. Januar tetap menyuruh Lovelyn untuk tetap melakukan aktivitas belajarnya, yang dimana selama ini Lovelyn beranggapan bahwa hari minggu adalah waktunya Lovelyn untuk beristirahat.

“hari minggu libur tapi kata papa, papa udah janji hari minggu janji nggak ngerjain usah gini tapi pianonya harus. Tapi papa itu nakal sampek aku itu kan gini, papa gini “ayo kerjain kumonnya” loo kan katanya hari minggu nggak ngerjain kan. “Loo iya tapi kamu hari sabtu nggak ngerjain”, kan nakalan”.

4.3.7 Penyampaian Pesan antara Lovelyn dan Januar

Selain hari libur atau hari minggu, keadaan Lovelyn yang kurang sehat atau sakit juga membuat kegiatan *home schooling* untuk sementara di hentikan dulu agar bisa di

gunakan untuk Lovelyn beristirahat. Namun hal itu tidak terealisasi dengan baik yang akhirnya terjadilah gangguan fisiologis, terlihat saat Lovelyn sakit pun proses belajar tetap dilakukan. Hal ini membuat selama home schooling berlangsung Lovelyn menjadi terlihat capek dan terlihat tidak bersemangat saat mengerjakan tugas yang diberikan Januar.

"enggak, ya kalau agak okean gt. Papa itu soalnya nggak tau aku sakit apa ndak. Mama yang tau, aku takut kalau ngomong sama papa, nanti dipikirkannya aku pura – pura, makanya aku ngomong sama mama, sama mama di suruh istirahat. Mama ngomong kapan hari cuma pilek tok, pilek ngomongnya. Terus papa bilang "oo pilek, nanti kerjain ya" di piker Cuma pilek tok jadi aku di suruh kerjain".

Selain itu adanya gangguan psikologis yang mengganggu penyampain pesan antara Januar dan Lovelyn selama home schooling, hal ini di sampaikan pula saat wawancara berlangsung bahwa dirinya yang memiliki sifat malas di bandingkan Januar.

"aku, pokoknya setiap kali mau main aja. Ndak bisa, harus belajar la belajar susah. Papa ngomong kalau sudah lulus kumon kan enak bisa belajar sama orang nanti kalau inggris. Aku nggak ngerti kok, aku diem diem aja iya iya udah, padahal aku nggak ngerti inggris".

4.3.9 Kegemaran Lovelyn

Lovelyn yang selama ini di kenal sangat gemar memainkan alat musik piano hingga memenangkan berbagai macam perlombaan hingga mampu menciptakan alunan nada sendiri, ternyata mengakui lebih menyukai menari yang selama ini telah menjadi hobinya sampai saat ini dari pada bermain piano. Namun hal ini tidak di tangkap dengan baik oleh Januar. Menurut Lovelyn, ayahnya hanya diam saja dengan kenyataan bahwa Lovelyn lebih menyukai kegiatan menari dari pada bermain piano.

4.3.10 Adanya Keinginan Lovelyn untuk Kembali ke Sekolah

Kebimbangan sempat muncul pada diri Lovelyn ketika peneliti menanyakan hal mengenai metode pendidikannya. Lovelyn mengatakan bahwa ada sisi yang membuatnya ingin kembali ke sekolah namun ada juga alasan yang membuat dia menahan keinginannya tersebut. Hal yang membuat Lovelyn ingin kembali ke sekolah adalah bisa bertemu teman – teman, selain itu Lovelyn bisa mengajak teman – teman sekolahnya untuk merayakan hari ulang tahunnya bersama – sama.

"soalnya kalau sekolah aku bisa ngundang temenku waktu ulang tahunku. Aku pernah ngundang mereka pas ulang tahun. Di atas sana. Kalau sekarang nggak kenal aku, temenya banyak jadi mama yaa nggak kenal

Namun di sisi lain, keinginannya tersebut di pendam karena Lovelyn merasa sangat sukar untuk menemukan teman yang baik di lingkungan sekolah.

Analisis dan Interpretasi

Gangguan Fisik antara Januar dan Lovelyn saat Home Schooling

Gangguan pertama yang akan dibahas disini adalah gangguan fisik, fisik disini dapat diartikan bahwa segala aktivitas eksternal yang mengganggu tersampainya pesan dari komunikator ke komunikan. Aktivitas eksternal yang dianggap sebagai pengganggu pesan yang disampaikan. Dalam gangguan fisik ini biasanya yang terjadi adalah datangnya orang ketiga, suara bising yang biasanya terdengar, segala sesuatu yang bersifat eksternal. Seperti yang sudah di jelaskan pada buku Sri Moerdjati, gangguan yang disebabkan oleh adanya suara atau kebisingan lain disekitar tempat pengiriman pesan, seperti adanya desingan suara mobil atau radio.

Menurut teori tersebut, dalam keluarga I ini ditemukannya gangguan fisik yang di rasakan oleh Januar dan Lovelyn selama aktivitas home schooling. Gangguan ini misalnya datangnya orang ketiga yang adalah ibu Lovelyn, yang tiba – tiba bergabung dan membicarakan sesuatu dengan ayah Lovelyn. Gangguan ini ditemukan saat Januar sedang memberikan dan menjelaskan materi kepada Lovelyn, namun secara tiba – tiba pihak ketiga dan yakni ibu dari Lovelyn tiba – tiba masuk dan memotong pembicaraan antara Januar dan Lovelyn yang sedang bertukar pikiran mengenai materi yang di bahas. Hal ini menyebabkan konsentrasi Lovelyn hilang dan mengalihkan fokus belajarnya pada hal lain.

Gangguan fisik juga terlihat selama observasi berlangsung, Januar sangat sering menerima panggilan telepon dari rekan kerja. Hal ini sangat mengganggu proses penyampaian materi, karena terlihat ketika Januar kembali setelah mengangkat telepon, Lovelyn lupa dengan materi yang tengah di ajarkan, dan harus di ulang kembali oleh Januar. Hal inilah yang justru membuat waktu *home schooling* menjadi tidak teratur dan tidak selesai sesuai jadwal yang sudah di janjikan.

Gangguan Psikologis

Gangguan psikologis merupakan gangguan dalam sebuah komunikasi yang terjadi secara kognitif atau hamabatan yang terjadi pada taraf mental individu sebagai pelaku komunikasi. gangguan dalam sebuah komunikasi yang terjadi secara kognitif yang terjadi pada taraf mental individu sebagai pelaku komunikasi. Gangguan yang disebabkan karena adanya pemikiran lain di kepala penerima, sehingga membuat penerima seolah tidak setuju atau tidak bisa menyerap dengan baik mengenai pesan yang dikirimkan oleh sumber. Hal ini umumnya disebabkan komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikator sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya, juga jika komunikan menaruh prasangka (prejudice) kepada komunikator.

Gangguan ini terlihat di saat Lovelyn emosi, kesal dan tidak bersemangat saat hari minggu ayahnya tetap menyuruh Lovelyn untuk tetap melakukan aktivitas belajarnya, yang dimana selama ini Lovelyn beranggapan bahwa hari minggu adalah waktunya Lovelyn untuk beristirahat. Dari hasil pengamatan lapangan yang kemudian diperkuat dengan hasil wawancara mendalam, peneliti menemukan beberapa bentuk gangguan psikologis yang terjadi dalam diri Lovelyn yang sangat kesal dan emosi merasa bahwa Januar telah membohongi dirinya dan tetap menyuruh Lovelyn untuk belajar.

Hal ini yang membuat munculnya gangguan selama komunikasi berlangsung antara Januar dan Lovelyn. Gangguan ini terlihat pada observasi di saat Lovelyn yang kurang konsentrasi di saat melihat adik dan ibunya asik bermain di hari minggu, sedangkan Lovelyn tetap mengerjakan materi *home schooling*.

"Hari minggu libur tapi kata papa, papa udah janji hari minggu janji nggak ngerjain usah gini tapi pianonya harus. Tapi papa itu nakal sampek aku itu kan gini, papa gini "ayo kerjain kumonnya" loo kan katanya hari minggu nggak ngerjain kan. "Loo iya tapi kamu hari sabtu nggak ngerjain", kan nakalan".

Selain hari libur atau hari minggu, keadaan Lovelyn yang kurang sehat atau sakit juga membuat kegiatan *home schooling* untuk sementara di hentikan dulu agar bisa di gunakan untuk Lovelyn beristirahat. Namun hal itu tidak terealisasi dengan baik yang akhirnya terjadilah gangguan psikologis, terlihat saat Lovelyn sakit pun proses belajar tetap di lakukan. Ketakutan juga terlihat saat wawancara, Lovelyn mengungkapkan bahwa dirinya takut tidak di percayai oleh ayahnya bahwa dirinya sedang sakit pada saat itu, sehingga Lovelyn lebih memilih untuk bercerita pada ibunya.

" enggak, ya kalau agak okean gt. Papa itu soalnya nggak tau aku sakit apa ndak. Mama yang tau, aku takut kalau ngomong sama papa, nanti dipikirkannya aku pura - pura, makanya aku ngomong sama mama, sama mama di suruh istirahat nggak. Mama ngomong kapan hari cuma pilek tok , pilek ngomongnya. Terus papa bilang "oo pilek, nanti kerjain ya" di piker Cuma pilek tok jadi aku di suruh kerjain".

Simpulan

Setelah melakukan penelitian mendalam melalui wawancara dan observasi bersama dua keluarga yang di lakukan pada tanggal 5 maret – 6 september 2017, peneliti telah mendapatkan temuan yang menjawab rumusan masalah, yaitu gangguan apa saja muncul selama proses *home schooling* antara ayah dan anak. Meskipun orangtua dari dua keluarga ini dulunya menempuh pendidikan di bangku sekolah, namun tidak dengan anak – anak mereka yang saat ini justru menempuh pendidikan melalui metode pembelajaran *home schooling*.

Menurut hasil wawancara dan observasi gangguan *home schooling* bisa kapan saja, seperti datangnya orang ketiga anak yang merasa bosan dan lelah, dan juga rasa takut akibat sikap orangtua yang terlalu keras pada anak sehingga membuat anak merasa ketukan dan tidak nyaman selama proses belajar. Peneliti menemukan terdapat gangguan fisik yang terjadi pada keluarga ini, yakni hadirnya orang ketiga yang menjadi penghambat penyampaian pesan selama *home schooling* berlangsung. Yang menjadi orang ketiga yakni ibu dari Lovelyn. Hal ini tentu menjadi sebuah gangguan penyampaian pesan karena akan merusak konsentrasi anak saat sedang tengah belajar, karena akan mengalihkan perhatian mereka.

Gangguan psikologis pun juga di temukan di keluarga ini. Gangguan ini terlihat pada saat Lovelyn merasa kesal kepada Januar yang dimana hari minggu Lovelyn tetep di haruskan belajar, padahal sesuai janji yang di berikan pada Lovelyn minggu adalah hari yang digunakan untuk beristirahat. Hal ini yang membuat Lovelyn merasa kesal kepada Januar dan hal ini tentu saja menjadi gangguan karena akan membuat Lovelyn merasa malas untuk melakukan aktivitas belajarnya dan jenuh karena terlihat Januar yang tidak memberikan jeda untuk Lovelyn beristirahat.

Selain gangguan diatas, ada pula beberapa hambatan yang tidak di temukan di kedua keluarga tersebut. yakni tidak di temukannya gangguan semantic pada keluarga Januar. Karena mereka memiliki dan menggunakan bahasa sama, yakni bahasa Indonesia. Tidak terkecuali saat sedang mempelajari bahasa asing seperti bahasa inggris, Janua tetap menjelaskan materi dengan bahasa Indonesia agar mudah dimengerti oleh Lovelyn. Ada pula gangguan fisiologis yang tidak nampak dalam penelitian ini, karena fisiologis sendiri adalah gangguan yang terjadi pada diri komunikan dan komunikator. Sedangkan keluarga ini tidak mengalami hal tersebut karena apabila terjadi sesuatu hal atau masalah maka hal ini akan di bicarakan secara bersama meskipun akan ada perbedaan pendapat. Sehingga tidak terjadi yang namanya gangguan yang terjadi pada diri komunikan dan komunikator.

Daftar Referensi

- Arsa,Suka Putu.(2015).*Belajar dan Pembelajaran Strategi Belajar Yang Menyenangkan*,Media Akademi: Yogyakarta
- Alwasilah,Abu.(2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Aqib,Zainal & Ali Murtadlo.(2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran*,PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera: Bandung
- Bugin,Burhan.(2001). *Metodologi Penelitian Sosial. Format – format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bugin,Burhan.(2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Cresswell.J.W.(2007). *Inquiry and Research Design. Choosing Among Five Approaches*. United Stated of America: Sage Publications
- DeVito,J.A. (2005) *Interpersonal Communication Book*. NewYork: Hunter College Of The City University Of New Yorl
- Devito,J.A.(2007). *The Interpersonal Communication Book* .Boston,MA: Person Education Inc.
- Devito,J.A.(2009). *The Interpersonal Communication Book*. United States of America: Pearson Education,Inc
- Djamarah,Shaiful Bahri.(2002).*Psikologi Belajar*.Jakarta:Rineka Cipta
- Effendy,Onong Uchjana.(2003) *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi*.Bandung: PT.Citra Aditya Bakti
- Gamble,T.K & Gamble,M.W.(2005) *Contacts: Interpersonal Communication in Theory ,practice, and context*. New York: Houghton Mifflin Company
- Hamdayana,Jumanta.(2016). *Metodologi Pengajaran*.Jakarta : PT.Bumi Aksra
- [Kriyanto, Rachmat.\(2006\). Riset Komunikasi .Jakarta: Kencana Pernada Media](#)

Group.

- Liliweri, A. (2004). *Wacana Komunikasi Organisasi*. Bandung: Mandar Maju
- Muhammad,Arni.(2004).*Komunikasi Organisasi*.Jakarta:Bumi Aksara
- Mulyana,Deddy.(2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtadlo, Ali. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran*: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pareno,Sam Abede.(2002).*Kuliah Komunikasi*.Surabaya: Papyrus
- Pawito.(2007).*Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Ruslan,Rosady.(2004). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grfidno Persada.
- Rusman.(2014). *Model – Model Pembelajaran*. PT. RajaGrafindo Persada : Depok
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Bandung: Alfabeta

- Sarwono,S.W.(1989). *Psikologi Remaja*. CV. Rajawali: Jakarta.
- Segrin,Chris & Flora,Jeanne.(2008).*Family Communication*. New Jersey: Laurence Elbaum Associates, Inc
- Silalahi, Ulber.(2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumardiono**.(2007) *Homeschooling, Lompatan Cara Belajar*, PT. Elex Media Komputindo: Jakarta
- Suryanto. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*,CV Pustaka Setia: Bandung
- Walgitto,Bimo.(2002).*Pegantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andry
- Yin,R.K.(2008). *Studi kasus desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Non Buku :

<http://suryamalang.tribunnews.com>